



The Transformative of the Holy Spirit for the Church and Congregation in the Digital Era, Secularism, and Spiritual Crisis

Roh Kudus dalam Mentransformasi Gereja dan Jemaat di Era Digital, Sekularisme, dan Krisis Spiritualitas

Chandra Gunawan,¹ Suriawan²

University of Zurich, Zurich, Switzerland¹

Daehan Theological University, Anyang, South Korea²

Email: chandragunawan@student.uzh.ch¹

Submitted: 2 June 2025 Accepted: 15 October 2025 Published: 30 November 2025

Abstract: *The digital era, secularism, and spiritual crisis are three major challenges facing the church in the 21st century. Digitalization has transformed patterns of worship and community, secularism pushes religion out of the public sphere, while the spiritual crisis has given rise to forms of alternative spirituality that are fluid and individualistic. This article aims to analyze the transformative role of the Holy Spirit in responding to these three challenges holistically. Using a qualitative literature study method with a theological-descriptive approach, this research investigates the nature of the Holy Spirit, the impact of the digital era and secularism on congregational life, as well as the transformative role of the Spirit in forming a resilient congregation. The results show that the Holy Spirit acts as an active agent of renewal, a giver of the gift of digital discernment to counter theological hoaxes, and a source of spiritual resilience amidst the postmodern inner drought. In conclusion, the transformation of the church in this era of challenges is only possible through the leadership of the Holy Spirit, not merely human strategies, so the church is called to return to an authentic Pentecostal experience.*

Contribution: *This article makes a theoretical contribution by integrating classical pneumatology into the context of digital challenges and contemporary secularism, as well as offering a practical framework for the church to develop spiritual resilience based on the gifts of the Spirit in the era of disruption.*

Keywords: *transformation of the Holy Spirit; digital discernment; postmodern secularism; spiritual crisis; Pentecostal ecclesiology.*

Abstrak: Era digital, sekularisme, dan krisis spiritualitas merupakan tiga tantangan utama yang dihadapi gereja pada abad ke-21. Digitalisasi telah mengubah pola ibadah dan komunitas, sekularisme mendorong agama keluar dari ruang publik, sementara krisis spiritualitas memunculkan bentuk-bentuk spiritualitas alternatif yang cair dan individualistik. Artikel ini bertujuan menganalisis peran transformatif Roh Kudus dalam menjawab ketiga tantangan tersebut secara holistik. Menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan pendekatan teologis-deskriptif, penelitian ini menyelidiki hakikat Roh Kudus, dampak era digital dan sekularisme terhadap kehidupan berjemaat, serta peran transformasi Roh dalam membentuk jemaat yang tangguh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan sebagai agen pembaruan yang aktif, pemberi karunia diskernemen digital untuk menangkal hoaks teologis, serta sumber ketahanan spiritual di tengah kekeringan batin postmodern. Kesimpulannya, transformasi gereja di era tantangan hanya mungkin terjadi melalui kepemimpinan Roh Kudus, bukan sekadar strategi manusiawi, sehingga gereja dipanggil untuk kembali pada pengalaman Pentakosta yang otentik.

Kontribusi: Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan pneumatologi klasik ke dalam konteks tantangan digital dan sekularisme kontemporer, serta menawarkan

kerangka praktis bagi gereja untuk mengembangkan ketahanan spiritual berbasis karunia Roh di era disrupsi.

Kata Kunci: transformasi Roh Kudus; diskernemen digital; sekularisme postmodern; krisis spiritualitas; eklesiologi pentakostal.



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Peradaban manusia telah memasuki babak baru yang ditandai oleh revolusi digital, perubahan paradigma keagamaan, dan krisis eksistensial yang mendalam. Jika sebelumnya era modern menjanjikan kemajuan melalui rasionalitas dan sains, maka era postmodern justru melahirkan fragmentasi makna dan relativisme nilai. Zygmunt Bauman (2000) menyebut kondisi ini sebagai *liquid modernity*—suatu zaman di mana segala sesuatu bersifat cair, tidak pasti, dan terus berubah (Elder & Cincala, 2025). Di tengah arus besar ini, gereja tidak luput dari dampak disrupsi yang melanda hampir seluruh sendi kehidupan.

Salah satu gejala paling menonjol adalah krisis spiritualitas yang melanda masyarakat kontemporer, terutama di negara-negara yang telah mengalami sekularisasi intensif. Penelitian Elder dan Cincala (2025) menunjukkan bahwa di Eropa, meskipun afiliasi keagamaan menurun drastis—dengan Republik Ceko mencapai 72% penduduk tidak beragama—minat terhadap spiritualitas alternatif justru meningkat. Fenomena spiritualitas cair (*liquid spirituality*) muncul sebagai respons terhadap kekosongan batin dan kecemasan eksistensial. Spiritualitas ini bersifat individualistik, pragmatis, dan sinkretis, sering kali mengambil unsur-unsur dari berbagai tradisi agama tanpa komitmen institusional (Elder & Cincala, 2025; Heelas & Woodhead, 2005). Gereja kehilangan peran sebagai satu-satunya otoritas spiritual, sementara jemaat bergerak menuju pola "beriman tanpa memiliki" (*believing without belonging*).

Di sisi lain, revolusi digital telah mengubah cara manusia beribadah, berkomunitas, dan mengalami kehadiran ilahi. Pandemi COVID-19 menjadi katalis yang mempercepat adopsi teknologi digital dalam praktik keagamaan. Ibadah hybrid, sakramen virtual, dan komunitas digital menjadi pemandangan umum di banyak gereja (Luque-Mantilla et al., 2026; Ojieabu & Oyinloye, 2026). Namun, digitalisasi juga membawa tantangan baru

seperti hoaks teologis, polarisasi daring, dan kecanduan digital yang menggerus kehidupan doa dan meditasi. Kwan (2024) bahkan mempertanyakan apakah kehadiran digital dapat dianggap sebagai kehadiran tubuh yang otentik dalam ibadah, ataukah justru bentuk ketidakhadiran yang bermasalah secara teologis.

Sementara itu, sekularisme sebagai ideologi telah berhasil menyingkirkan agama dari ruang publik di banyak negara Barat. Gereja kehilangan otoritas moral, dan muncul fenomena "*nones*"—mereka yang tidak memiliki afiliasi agama sama sekali (Elder & Cincala, 2025; Amankwa & Akoto, 2022). Di tengah tekanan ini, banyak gereja bereaksi dengan dua cara yang ekstrem: menarik diri dari dunia atau justru mengadopsi model sekuler secara berlebihan sehingga kehilangan identitas Kristiani.

Di sinilah urgensi pemahaman yang segar tentang karya Roh Kudus menjadi sangat kritis. Selama ini, pneumatologi sering menjadi "pribadi Trinitas yang terlupakan" dalam teologi dan praktik gereja (Tubagus & Winanto, 2022). Namun, dalam menghadapi tantangan zaman, Roh Kudus justru adalah jawaban transformatif yang paling relevan. Ia adalah agen pembaruan yang senantiasa aktif, pemberi karunia diskernemen di tengah banjir informasi, dan sumber ketahanan spiritual ketika gereja mengalami kekeringan. Sebagaimana dijanjikan Yesus, Roh Kudus adalah *Parakletos*—Penolong yang menyertai dan memampukan gereja untuk menjadi saksi di tengah dunia yang bermusuhan (Kis. 1:8).

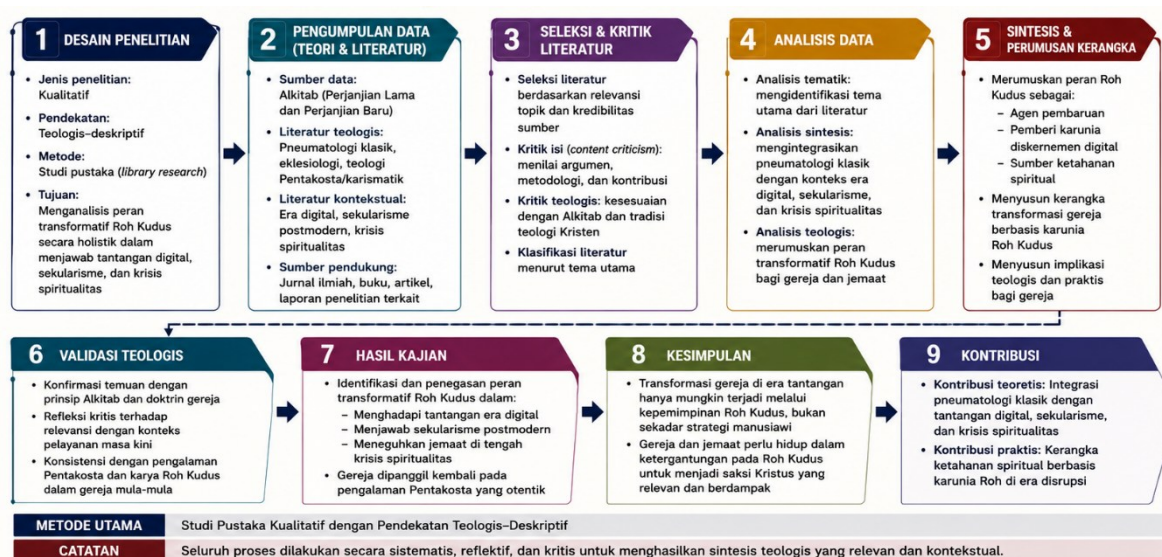
Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan masalah sebagai berikut: *Bagaimana peran transformatif Roh Kudus dalam membentuk gereja dan jemaat yang tangguh menghadapi tantangan era digital, sekularisme, dan krisis spiritualitas?* Tujuan penulisan adalah untuk (1) mendeskripsikan hakikat Roh Kudus sebagai Pribadi yang mentransformasi, (2) menganalisis tantangan spesifik yang dihadapi gereja di era digital dan sekular, serta (3) merumuskan peran praktis Roh Kudus dalam transformasi gereja menuju jemaat yang tangguh secara spiritual.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan pendekatan teologis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep teologis serta fenomena kontemporer secara mendalam berdasarkan literatur yang tersedia. Sumber data primer penelitian ini adalah Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), sementara sumber

sekunder terdiri dari artikel jurnal akademik, buku teologi, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik.

Prosedur analisis meliputi: (1) pengumpulan literatur melalui basis data akademik (Google Scholar, Scopus, ATLA Religion Database), (2) seleksi berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas, (3) ekstraksi data tematik yang mencakup tema-tema seperti pneumatologi, digital religion, sekularisme, dan spiritual formation, serta (4) sintesis teologis yang mengintegrasikan wawasan biblis dan temuan empiris kontemporer. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan verifikasi silang antar referensi. Pendekatan ini sejalan dengan metodologi yang digunakan dalam studi-studi digital religion dan pneumatologi kontekstual (Putrawan & Ayuk, 2025; Tsuria & Campbell, 2022).



Figur 1. Pola Kajian Roh Kudus dalam Mentransformasi Gereja dan Jemaat di Era Digital, Sekularisme, dan Krisis Spiritualitas

3. Hasil

3.1. Hakikat Roh Kudus sebagai Pribadi yang Mentransformasi

Pneumatologi yang alkitabiah menegaskan bahwa Roh Kudus bukanlah sekadar kekuatan abstrak atau energi ilahi, melainkan Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memiliki sifat-sifat ilahi: mahakuasa (Kej. 1:1-3), mahahadir (Mzm. 139:7-10), mahatahu (Yoh. 14:26), mahakudus (Rm. 1:4), dan mahakekal (Ibr. 9:24) (Tubagus & Sarono, 2021). Sifat-sifat ini menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Allah sendiri, bukan ciptaan atau emanasi. Dalam konteks transformasi, sifat mahahadir Roh Kudus menjadi sangat

signifikan: karena Ia hadir di mana-mana, tidak ada ruang—termasuk ruang digital—yang berada di luar jangkauan karya-Nya.

Roh Kudus sejak awal telah bertindak sebagai agen pembaruan. Dalam Perjanjian Lama, Roh Allah "meloncat-loncat" di atas permukaan air (Kej. 1:2), membawa keteraturan dari kekacauan. Ia memperlengkapi Bezaleel dengan keahlian untuk membangun Kemah Suci (Kel. 31:3) —sebuah indikasi awal bahwa Roh Kudus terlibat dalam kreativitas dan teknologi (Nthakheni & Mudau, 2025). Para hakim, nabi, dan raja menerima kuasa Roh untuk memimpin dan menyampaikan firman Allah. Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-4) sebagai bukti dimulainya zaman baru di mana Allah berdiam di dalam umat-Nya (Tubagus & Winanto, 2022). Burden (2025) menggunakan analogi "dehidrasi" untuk menggambarkan kondisi gereja yang kehilangan kehadiran dan kuasa Roh. Sebagaimana tubuh membutuhkan air, demikian pula gereja membutuhkan "rehidrasi" oleh Roh Kudus agar kembali hidup dan bertumbuh.

Transformasi yang dikerjakan Roh Kudus bukanlah sekadar perubahan perilaku eksternal, melainkan *metanoia*—perubahan batin yang radikal, perubahan pikiran dan hati yang mengarah pada pembentukan karakter Kristus (Burden, 2025; Sugiri, 2025). Paulus menyebutnya sebagai "pembaruan budi" (Rm. 12:2) dan "diubahkan menjadi serupa dengan gambar Kristus" (2 Kor. 3:18). Dalam tradisi Pentakosta, transformasi ini berlangsung melalui proses yang mencakup kelahiran baru, pembaptisan Roh Kudus, pengudusan, dan pemanfaatan karunia-karunia Roh (Sugiri, 2025). Proses ini bersifat dinamis dan berkelanjutan, bukan peristiwa sekali waktu. Roh Kudus, dengan demikian, adalah Pribadi yang secara aktif membentuk ulang (*re-forming*) gereja dan jemaat menuju keserupaan dengan Kristus.

3.2. Tantangan Era Digital bagi Gereja dan Jemaat

Ibadah hybrid, sakramen virtual, dan komunitas digital menjadi pemandangan umum di banyak gereja (Luque-Mantilla et al., 2026; Ojieabu & Oyinloye, 2026). Transformasi ruang sakral ini tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga kultural, mengubah cara umat memaknai kehadiran, tempat ibadah, dan pengalaman akan yang kudus (Jordan, 2022). Penelitian Luque-Mantilla et al. (2026) terhadap 1.781 umat Katolik di Bogota, Kolombia, mengungkapkan bahwa motivasi religius intrinsik (iman pribadi yang sungguh-sungguh) berdampak positif terhadap kepuasan dan keinginan

untuk terus berpartisipasi dalam ibadah digital, sementara motivasi ekstrinsik (tekanan sosial atau status) justru berdampak negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan digital bukan terletak pada teknologinya semata, melainkan pada kualitas spiritualitas penggunanya. Ibadah digital dapat menjadi ruang pertemuan yang otentik dengan Allah jika dilandasi iman intrinsik, tetapi berisiko menjadi tontonan kosong jika hanya didorong oleh kewajiban sosial.

Kwan (2024) bahkan mempertanyakan apakah kehadiran digital dapat dianggap sebagai kehadiran tubuh yang otentik dalam ibadah, ataukah justru bentuk ketidakhadiran yang bermasalah secara teologis. Dalam perspektif posthumanisme, batas antara tubuh biologis dan kehadiran digital semakin kabur, menantang teologi untuk merumuskan ulang pemahaman tentang inkarnasi dan kehadiran ilahi di ruang maya (Jorion, 2022).

Selain itu, *hoaks teologis* dan radikalisme agama menyebar dengan cepat melalui media sosial. Algoritma platform digital cenderung memperkuat konten yang provokatif dan polarisasi, sehingga jemaat mudah terpapar ajaran sesat atau versi kekristenan yang menyimpang (Ojieabu & Oyinloye, 2026; Amankwa & Akoto, 2022). Di sinilah peran Roh Kudus sebagai "Roh Kebenaran" (Yoh. 16:13) menjadi sangat krusial. Karunia *diskernemen* (membedakan roh) memungkinkan jemaat untuk menyaring informasi, menguji ajaran, dan membedakan antara suara Roh, suara dunia, dan suara dusta (Putrawan & Ayuk, 2025). Sayangnya, banyak gereja belum melatih jemaat secara serius dalam literasi digital dan *diskernemen* spiritual.

Tantangan lain adalah *kecanduan digital* yang menggerus kehidupan doa dan meditasi. Notifikasi, media sosial, dan hiburan daring mencuri perhatian dan waktu yang seharusnya digunakan untuk berdiam diri di hadapan Allah. Akibatnya, kehidupan doa menjadi dangkal, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus berkurang (Burden, 2025). Dalam konteks ini, Roh Kudus dipanggil untuk memulihkan "hawa nafas" Allah dalam kehidupan jemaat—sebagaimana Ia menghembuskan nafas kehidupan ke dalam Adam (Kej. 2:7), demikian pula Ia ingin membarui nafas doa dan penyembahan dalam gereja (Tubagus & Winanto, 2022).

3.3. Sekularisme dan Krisis Spiritualitas Postmodern

Sekularisme bukanlah sekadar ketiadaan agama, melainkan ideologi yang secara sistematis menyingkirkan agama dari ruang publik dan mereduksinya menjadi urusan

privat (Elder & Cincala, 2025). Dampaknya, gereja kehilangan otoritas moral dan pengaruhnya dalam membentuk kebijakan publik. Di Eropa, fenomena "*nones*" (tanpa afiliasi agama) tumbuh pesat, mencapai 52% di Swedia dan 58% di Belanda. Di Republik Ceko, 72% penduduk mengaku tidak beragama, meskipun banyak di antara mereka masih percaya pada takdir, energi spiritual, atau kekuatan gaib (Elder & Cincala, 2025). Ini menunjukkan bahwa sekularisme tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan spiritual manusia, tetapi mengubah bentuk ekspresinya.

Krisis spiritualitas postmodern ditandai oleh *kekosongan batin* (*existential vacuum*) dan kecemasan eksistensial yang mendalam. Manusia postmodern merasa kehilangan makna, terfragmentasi, dan terasing. Dalam keadaan ini, spiritualitas alternatif—seperti mindfulness, yoga, neo-paganisme, dan "spiritual but not religious" (SBNR)—menawarkan pelarian dan kenyamanan sementara (Elder & Cincala, 2025). Namun, spiritualitas cair ini sering kali bersifat dangkal, konsumtif, dan tidak mampu memberikan transformasi sejati karena tidak berakar pada hubungan pribadi dengan Allah Tritunggal.

Di tengah kekeringan ini, Roh Kudus hadir sebagai *Parakletos*—Penghibur, Penolong, dan Pembela (Yoh. 14:16). Paulus menegaskan, "Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya kamu oleh kekuatan Roh Kudus berlimpah-limpah dalam pengharapan" (Rm. 15:13). Roh Kudus tidak hanya menghibur, tetapi juga membangkitkan pengharapan eskatologis yang melampaui keputusan zaman. Ia juga menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:8)—sebuah fungsi profetis yang sangat relevan di tengah relativisme moral dan hilangnya rasa bersalah (Cibro & Chia, 2026).

4. Pembahasan

4.1. Peran Transformasi Roh Kudus dalam Membentuk Jemaat yang Tangguh

Transformasi yang dikerjakan Roh Kudus bersifat holistik, mencakup aspek identitas, karakter, karunia, dan komunitas.

Pertama, Roh Kudus membangun *identitas Kristus* yang kokoh di tengah relativisme. Dengan memeteraikan orang percaya sebagai anak-anak Allah (Ef. 1:13-14), Roh Kudus memberikan kepastian identitas yang tidak tergoyahkan oleh tawaran identitas cair dari dunia (Tubagus & Saron, 2021). Jemaat yang dipimpin Roh tidak lagi

mencari jati diri dalam prestasi, popularitas, atau afiliasi kelompok, tetapi dalam realitas bahwa mereka adalah milik Kristus.

Kedua, karunia Roh untuk pelayanan digital menjadi instrumen transformasi yang konkret. Di dunia maya, jemaat dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui konten-konten yang membangun, komentar yang berhikmat, dan kehadiran yang penuh kasih. Montanes Jimenez (2024) mendokumentasikan bagaimana Gipsi Pantekosta di Spanyol menggunakan media sosial untuk menyebarkan Injil selama pandemi, melalui kesaksian kesembuhan, lagu-lagu pujian, dan pesan-pesan harian berbasis WhatsApp. Contoh ini menunjukkan bahwa karunia Roh tidak terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat diekspresikan secara kreatif dalam ruang digital. Konseling pastoral online juga menjadi salah satu bentuk implementasi karunia hikmat dan nasihat di era digital (Ojieabu & Oyinloye, 2026).

Ketiga, kebangunan rohani dalam bentuk baru mulai muncul: doa virtual 24/7 melalui aplikasi, sel-sel digital yang berkumpul melalui Zoom, dan revival generasi Z melalui platform seperti TikTok dan YouTube. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda, meskipun dijuluki "generasi paling tidak beragama", justru sangat terbuka terhadap pengalaman spiritual yang autentik dan relevan (Elder & Cincala, 2025). Gereja perlu memanfaatkan momen ini dengan tidak hanya memindahkan ibadah ke online, tetapi menciptakan ruang di mana Roh Kudus dapat bergerak secara bebas melintasi batas-batas fisik.

Keempat, studi kasus tentang gerakan doa berbasis aplikasi dan gereja yang bertumbuh di TikTok/YouTube menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi "altar" di mana umat mengalami kehadiran Allah secara nyata. Di Nigeria, misalnya, gereja-gereja Pantekosta memanfaatkan media sosial untuk doa bersama, pengajaran, dan penginjilan, menjangkau jutaan orang yang tidak dapat hadir secara fisik (Biwul, 2025; Montanes Jimenez, 2024). Meskipun demikian, perlu diingat peringatan Sugiri (2025) bahwa spiritualitas pengalaman yang tidak diimbangi dengan pembentukan karakter dan kedalaman teologis dapat menjadi dangkal dan rapuh.

4.2. Implementasi Praktis: Menjadi Gereja yang Dipimpin Roh di Era Tantangan

Menjadi gereja yang dipimpin Roh di era digital dan sekular membutuhkan langkah-langkah praktis yang terintegrasi.

Pertama, memulihkan kehidupan doa dan puasa sebagai counterculture digital. Di tengah budaya yang mendorong konsumsi cepat dan kepuasan instan, doa dan puasa adalah praktik kontra-budaya yang melatih kesabaran, kepekaan, dan ketergantungan kepada Allah (Burden, 2025). Gereja perlu menciptakan ruang dan waktu untuk doa bersama, retret rohani, dan praktik-praktik kontemplatif yang memungkinkan jemaat "melepaskan diri" dari hiruk-pikuk digital dan mendengarkan suara Roh.

Kedua, melatih jemaat dalam literasi Alkitab dan diskernemen digital. Banyak jemaat yang tidak siap menghadapi banjir informasi teologis di media sosial. Gereja perlu menyelenggarakan kelas-kelas literasi digital yang mengajarkan cara mengidentifikasi hoaks, menguji kebenaran ajaran, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sebagai warga kerajaan Allah. Karunia diskernemen perlu dilatih dan diasah, bukan hanya dianggap sebagai karunia khusus bagi segelintir orang (Putrawan & Ayuk, 2025; Nthakheni & Mudau, 2025).

Ketiga, menciptakan ruang komunitas autentik (baik luring maupun daring) yang diwarnai kasih Roh Kudus. Jemaat mula-mula dikenal oleh kasih mereka satu sama lain (Yoh. 13:35). Di era digital, kasih ini harus diwujudkan tidak hanya dalam "like" dan komentar, tetapi dalam tindakan nyata: saling mendoakan, menolong yang berkekurangan, dan mengampuni satu sama lain. Komunitas digital dapat menjadi perpanjangan tangan dari komunitas fisik, bukan penggantinya (Pangumbahas et al., 2021).

Keempat, peran pemimpin gereja bergeser dari pengkhotbah menjadi fasilitator transformasi. Pemimpin tidak lagi cukup hanya menyampaikan khotbah yang baik; mereka harus mampu menciptakan ekosistem di mana setiap anggota dapat bertumbuh dalam karunia Roh, saling melayani, dan menjadi saksi di tempat masing-masing. Ini menuntut gaya kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), memberdayakan (*empowering*), dan berorientasi misi (Hills & Hills, 2025). Pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan bagi para pemimpin gereja sangat diperlukan agar mereka mampu menjawab kebutuhan jemaat yang terus berubah di era disrupsi (Kabanga, 2022).

Gereja di seluruh dunia dipanggil untuk kembali pada pengalaman Pentakosta yang otentik-bukan sekadar peristiwa historis dua ribu tahun lalu, tetapi realitas yang terus berlangsung di mana Roh Kudus dicurahkan, karunia-karunia diaktifkan, dan murid-murid menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Visi misi global ini telah didorong oleh gerakan-gerakan misi lintas benua yang mengakui bahwa Roh Kudus bekerja

melampaui batas-batas geografis dan kultural, serta memanggil gereja untuk merespons tantangan zaman dengan iman yang dinamis (Wahrisch-Oblau & Mwombeki, 2010). Di era digital, "ujung bumi" kini dapat dijangkau melalui satu klik. Namun yang terpenting adalah: apakah gereja bersedia dipimpin oleh Roh untuk melangkah ke ladang misi yang baru ini?

5. Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukkan bahwa Roh Kudus tetap aktif dan relevan di tengah tiga tantangan besar era digital, sekularisme, dan krisis spiritualitas. Di era digital, Roh Kudus hadir sebagai Roh Kebenaran yang memberikan karunia diskernemen untuk menangkal hoaks dan polarisasi, serta sebagai Pemberi Kuasa yang memampukan jemaat untuk bersaksi di ruang-ruang maya. Di tengah sekularisme yang mengusir agama dari ruang publik, Roh Kudus adalah Penghibur yang membangkitkan pengharapan dan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Sementara dalam krisis spiritualitas postmodern, Roh Kudus memulihkan identitas anak-anak Allah yang kokoh, membentuk karakter Kristus melalui proses metanoia, dan membangun komunitas kasih yang melampaui batas-batas fisik dan digital.

Transformasi gereja yang sejati tidak mungkin terjadi melalui strategi manusiawi semata—baik strategi adaptasi digital, program penginjilan, maupun reformasi struktural. Tanpa kepemimpinan Roh Kudus, gereja akan menjadi seperti "bait yang kosong" (Burden, 2025) —megah di luar tetapi hampa di dalam. Sebaliknya, gereja yang dipimpin Roh akan menjadi "sungai air hidup" yang terus mengalir, membawa kesegaran dan kehidupan ke mana pun ia pergi (Yoh. 7:38-39).

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji secara empiris efektivitas pelayanan berbasis karunia Roh di era digital, terutama dalam konteks Asia dan Afrika di mana spiritualitas Pentakosta tumbuh pesat. Studi kualitatif tentang praktik-praktik diskernemen digital di gereja-gereja lokal juga akan sangat bermanfaat. Pada akhirnya, gereja di seluruh dunia dipanggil untuk kembali pada pengalaman Pentakosta yang otentik—bukan sekadar peristiwa historis dua ribu tahun lalu, tetapi realitas yang terus berlangsung di mana Roh Kudus dicurahkan, karunia-karunia diaktifkan, dan murid-murid menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Di era digital, "ujung bumi" kini dapat dijangkau melalui satu klik. Namun yang terpenting adalah: apakah gereja bersedia dipimpin oleh Roh untuk melangkah ke ladang misi yang baru ini?

6. Referensi

- Amankwa, E. & Akoto, J. (2022). What Is Missing in the 21st-Century Church?. *Open Journal of Social Sciences*, 10(1), 284-303.
<https://doi.org/10.4236/jss.2022.1010019>.
- Bauman, Z. (2025). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Biwul, S. A. (2025). Living Christianity in a Rapidly Changing Context: Proposals for Saving the Future from Today. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 81–96.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.60>.
- Burden, R. (2025). Rehydrating the Church: The Lifegiving Role of the Holy Spirit in Christian Formation, Ministry, Leadership, and Community. *Dissertation*. Portland Seminary, George Fox University, Portland, Oregon, US.
<https://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1674&context=dmin>
- Cibro, S. & Chia, P.S. (2026). Pertobatan dan Baptisan dalam Kisah Para Rasul: Analisis Soteriologis terhadap Dinamika Keselamatan: Repentance and Baptism in the Acts of the Apostles: A Soteriological Analysis of Salvation Dynamics. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(2), 131-150. <https://doi.org/10.47178/8bk9n992>.
- Elder, P. & Cincala, P. (2025). Liquid Spirituality in Post-Secular Societies: A Mental Health Perspective on the Transformation of Faith. *Religions*, 16(10), 1308;
<https://doi.org/10.3390/rel16101308>.
- Heelas, P., & Woodhead, L. (2005). *The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Hills, A.A. & Hills, F. (2025). Biblical and Theological Foundations of Effective Church Leadership: A Study on Quality, Responsibilities and Challenges. *Global Scientific Journals*, 13(2), 258-334.
https://www.globalscientificjournal.com/researchpaper/Biblical_and_theological_foundations_of_effective_church_leadership_a_study_of_Qualities_Responsibilities_and_challenges.pdf
- Jiménez, A.M. (2024). Engaging with Social Media to Spread the Gospel in Pandemic Times. *Journal of Religion in Europe*, 18(1), 1-25.
<https://doi.org/10.1163/18748929-bja10124>.

- Jordan, K. (2022). Between the Sacred and Secular: Faith, Space, and Place in the Twenty-First Century. *Architecture and Culture*, 10(4), 571–597.
<https://doi.org/10.1080/20507828.2023.2211823>.
- Jorion, Paul. (2022). "Introduction: Humanism and Its Discontents—The Rise of Transhumanism and Posthumanism." In *Humanism and Its Discontents*, edited by Paul Jorion, 1–16. Cham: Springer.
- Kabanga, L. (2022). Pelatihan Peningkatan Efektivitas Pelayanan Jemaat Di Gereja Bethel Jemaat Sion Kemiri-Sentani. *SERVIRE: Journal of Research and Service*, 2(2), 111-124. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i2.119>.
- Kwan, S.S.M. (2024). Envisioning a Post-humanist Body for the Church's Digital Future- A Reflection from Post-Pandemic Hong Kong. *Divinity School Newsletter*, 29.
<https://www.theology.cuhk.edu.hk/en/publication/newsletter/issue29/article.html>
- Luque-Mantilla, D. Areiza-Padilla, J.A. & Manzi-Puertas, M.A. (2026). The Adaptation of the Catholic Religion to the Digital World: Study on Innovation Processes in Religion. *Sage Open*, 1-15. <https://doi.org/10.1177/21582440251412626>.
- Nthakheni, R.C. & Mudau, N. (2025). Pneumatology in the digital age: Reimagining the Holy Spirit's role in Trinitarian theology. *African Journal of Pentecostal Studies*, 2(1), a53. <https://doi.org/10.4102/ajops.v2i1.53>.
- Ojieabu, S.O. & Oyinloye, M.A. (2026). The Sacred in The Digital Age: A Theological and Ethical Inquiry into Technology's Influence on Christian Spiritual Well-Being. *The Pastoral Counsellors: Journal of Nigerian Association of Pastoral Counsellors*, 5, 122-129. <https://zenodo.org/records/18640950>.
- Pangumbahas, R., Gunawan, C., & Repi, R. (2021). Roh Kudus dan Gereja: Suatu Pendekatan Biblis dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Gereja di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(2), 141-149.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.51>
- Putrawan, B. K., & Ayuk, A. A. (2025). Digital Pneumatology: The Relevance and Role of the Holy Spirit in Technological Society. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 57–79. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.26>.
- Sugiri, W. (2025). Spiritual Experience and Character Formation: Finding Balance in Pentecostal Spiritual Formation Tradition. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 65–80. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.45>.

- Tsuria, R., & Campbell, H. A. (2022). Introduction to the study of digital religion. In H. A. Campbell & R. Tsuria (Eds.), *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed., pp. 1–21). Routledge.
- Tubagus, S., & Winanto, O. N. (2022). Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 1-17.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.
- Tubagus, S., & Saron, T. B. (2021). Roh Kudus dalam Trinitas dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit in the Trinity and Community of God's People). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 85-95.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.30>.
- Wahrish-Oblau, C. & Mwombeki, F. (2010). Mission Continues: Global Impulses for the 21st Century. *Regnum Edinburgh Centenary Series*. Regnum Books International.
<http://digitalshowcase.oru.edu/re2010series/20>.